

PEMBERDAYAAN PEMUDA MELALUI PEMBENTUKAN AGEN KEBERSIHAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA SAMAN

Athala Sinar Krisna*, Angelina Dyah Arum Setyaningtyas

Program Studi Pendidikan Profesi Psikolog, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email: 237010030@student.mercubuana-yogya.ac.id

Naskah diterima: 02-12-2025, disetujui: 21-01-2026, diterbitkan: 30-01-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i1.10886>

Abstrak - Permasalahan pengelolaan sampah di Indonesia, termasuk Desa Saman, masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, ditandai dengan rendahnya perilaku peduli lingkungan dan minimnya praktik pemilahan sampah. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku peduli lingkungan masyarakat Desa Saman melalui pembentukan Agen Kebersihan Lingkungan berbasis pemuda. Kegiatan dilaksanakan pada Juni–Juli 2025 menggunakan desain intervensi komunitas partisipatif, yang melibatkan pemuda dalam seluruh tahapan mulai dari asesmen kebutuhan, pelatihan psikoedukasi, kampanye kebersihan, hingga pendampingan warga. Instrumen yang digunakan meliputi modul edukasi kebersihan, lembar observasi, serta *pre–posttest* skala pengetahuan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Secara kualitatif, program menghasilkan peningkatan kesadaran lingkungan, munculnya inisiatif kampanye kebersihan, serta terbentuknya aksi berkelanjutan seperti program “Gresekisasi” dan pemanfaatan lahan menjadi ruang terbuka hijau. Pemuda mulai memandang diri mereka sebagai agen perubahan, sementara warga menunjukkan keterlibatan lebih besar dalam menjaga kebersihan lingkungan. Intervensi ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan pemberdayaan pemuda efektif dalam meningkatkan perilaku pro-lingkungan masyarakat. Rekomendasi program meliputi pembentukan sistem monitoring kebersihan berbasis RT/RW, pelatihan lanjutan mengenai manajemen bank sampah, serta kolaborasi berkelanjutan dengan pemerintah desa dan dinas lingkungan hidup.

Kata kunci: agen kebersihan, intervensi komunitas, perilaku pro lingkungan

LATAR BELAKANG

Produksi sampah di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang cukup mengkhawatirkan, di mana pada tahun 2020 jumlah timbunan sampah mencapai 67,8 juta ton (KLHK, 2020). Persoalan ini menjadi semakin kompleks karena sampah tidak hanya menimbulkan pencemaran air, tanah, dan udara, tetapi juga meningkatkan emisi gas rumah kaca, berpotensi menyebabkan penyakit seperti diare, serta memicu banjir di berbagai daerah (BPS, 2018). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, kondisi serupa juga terlihat melalui tingginya volume sampah yang masuk ke TPST Piyungan, yaitu sekitar 630–650 ton per hari, yang bahkan telah melampaui kapasitas pengolahan (DPRD DIY, 2020). Sementara itu, tingkat ketidakpedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih tinggi, mencapai 66 persen (BPS, 2018),

sehingga upaya pengelolaan sampah menjadi terhambat. Kondisi nyata tersebut juga ditemukan di desa Saman, di mana masyarakat belum menunjukkan kepedulian yang memadai terhadap kebersihan lingkungan. Pola pembuangan sampah yang tidak terkelola, abainya warga dalam menjaga kebersihan rumah, serta kebiasaan membiarkan hewan ternak berkeliaran dan mencemari lingkungan menjadi gambaran nyata rendahnya perilaku peduli lingkungan. Faktor sosial ekonomi yang rendah membuat masyarakat lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar daripada partisipasi dalam kegiatan kebersihan, sedangkan tingkat pendidikan yang terbatas menghambat penerimaan terhadap perubahan perilaku. Akibatnya, kondisi pemukiman sering menimbulkan bau menyengat, pemandangan yang tidak sedap, dan rasa tidak nyaman.

Secara teoretis, fenomena rendahnya kepedulian lingkungan masyarakat desa Saman dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perilaku individu dibentuk oleh interaksi berbagai sistem, mulai dari tingkat mikro hingga makro. Rendahnya pengetahuan individu tentang kebersihan (mikrosistem), minimnya koordinasi antar pengurus lingkungan (mesosistem), lemahnya peran institusi desa (eksosistem), serta belum terinternalisasinya nilai-nilai budaya hidup bersih (makrosistem), secara keseluruhan berkontribusi terhadap perilaku membuang sampah sembarangan yang menjadi masalah utama di desa Saman. Konsep perilaku pro-lingkungan yang luas, salah satunya littering behavior, juga memperlihatkan bahwa tindakan membuang sampah sembarangan merupakan isu sosial dan lingkungan yang penting secara global (Brown et al., 2010; Schultz et al., 2011). Berbagai penelitian menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti sikap, norma subjektif, persepsi kendali, dan situasional menjadi penentu perilaku peduli lingkungan (Gifford & Nilsson, 2014; Desfandi, 2015; Sujana et al., 2013). Namun demikian, meskipun faktor-faktor tersebut telah banyak dikaji, terdapat kesenjangan dalam implementasi program intervensi berbasis komunitas yang melibatkan pemuda sebagai agen perubahan dan menggunakan pendekatan kesiapan komunitas sebagai kerangka kerja.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemuda memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi terhadap penyelesaian persoalan lingkungan melalui ide, inovasi, dan keterlibatan langsung dalam aksi sosial (Dewi, 2018). Brondi (2012) bahkan menegaskan bahwa pemuda merupakan calon pengambil keputusan di masa depan yang berperan penting dalam isu keberlanjutan lingkungan. Di DIY sendiri, potensi ini semakin kuat karena daerah ini memiliki Indeks Pembangunan Pemuda

tertinggi sejak 2015 hingga 2018 (Kemenko PMK, 2020). Sementara itu, teori perubahan perilaku komunitas menjelaskan bahwa transformasi tidak dapat terjadi secara instan; diperlukan intervensi yang bertahap, pendampingan berkelanjutan, serta proses evaluasi yang terstruktur (Musfiroh & Sumarto, 2017; Wirawan, 2019). Dengan demikian, terdapat kesenjangan pada kurangnya model intervensi yang memadukan potensi pemuda, pendekatan komunitas, dan teori kesiapan komunitas.

Berdasarkan kondisi dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengembangkan intervensi komunitas berupa Pembentukan Agen Kebersihan Lingkungan di desa Saman, yang digerakkan oleh pemuda dan dirancang berdasarkan Model Kesiapan Komunitas (Hildebard et al., 2018). Intervensi ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku peduli lingkungan masyarakat secara berkelanjutan, sekaligus membangun kemandirian komunitas dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara komprehensif permasalahan kebersihan di desa Saman, mengimplementasikan program pembentukan agen kebersihan, dan mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan kepedulian lingkungan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat berupa kontribusi terhadap literatur mengenai intervensi komunitas berbasis kesiapan komunitas dalam meningkatkan perilaku pro-lingkungan. Secara praktis, kegiatan ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah desa dan organisasi pemuda dalam merancang program pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Di tingkat kebijakan, temuan kegiatan ini berpotensi mendukung upaya

pemerintah daerah dalam meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pemberdayaan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan kepedulian lingkungan dan pengelolaan sampah di Desa Saman dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2025, dengan melibatkan pemuda desa sebagai agen utama dalam perubahan perilaku lingkungan. Pengabdian ini menggunakan desain intervensi komunitas berbasis partisipatif, di mana masyarakat, khususnya kelompok pemuda terlibat secara aktif pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari asesmen kebutuhan, penyusunan program, pelatihan, hingga implementasi. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan sampah di Desa Saman bersifat kompleks dan terkait pola perilaku sosial, sehingga perubahan berkelanjutan memerlukan keterlibatan langsung dari komunitas.

Pelaksanaan diawali dengan observasi lapangan dan *need assessment* yang dilakukan pada minggu pertama Juni 2025. Kegiatan ini mencakup pemetaan kondisi lingkungan, titik-titik penumpukan sampah, kebiasaan warga dalam membuang sampah, serta faktor budaya dan sosial-ekonomi yang mempengaruhi rendahnya kepedulian terhadap kebersihan. Observasi dilengkapi dengan wawancara informal dan diskusi kelompok bersama ketua RT, RW, tokoh masyarakat, dan pemuda setempat untuk mengidentifikasi persoalan utama seperti belum optimalnya pemilahan sampah, minimnya koordinasi antarstruktur desa, serta kebiasaan warga yang cenderung mengabaikan kebersihan halaman rumah dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut, peneliti menyusun program intervensi berupa pembentukan Agen Kebersihan Lingkungan, yaitu sekelompok pemuda yang bertugas

menjalankan kampanye kebersihan dan memfasilitasi perubahan perilaku warga. Tahap pembentukan dilakukan melalui seleksi dan pendekatan kepada pemuda setempat, kemudian diikuti dengan pelatihan psikoedukasi mengenai perilaku pro-lingkungan, pemilahan sampah, dan keterampilan komunikasi komunitas. Dalam proses pengabdian digunakan instrumen yaitu modul edukasi kebersihan yang akan dipelajari dan dipahami oleh para agen kebersihan untuk kemudian dikampanyekan kepada warga.

Pada tahap implementasi yang berlangsung sepanjang Juni–Juli 2025, Agen Kebersihan melaksanakan berbagai kegiatan utama, antara lain sosialisasi door-to-door, kampanye kebersihan melalui poster, pelatihan pemilahan sampah rumah tangga, serta aksi bersih lingkungan di titik-titik rawan sampah. Para agen juga melakukan pendampingan rutin kepada warga untuk memastikan konsistensi perilaku dan memfasilitasi perubahan kebiasaan. Pendampingan ini merupakan langkah penting sebagaimana ditegaskan Musfiroh dan Sumarto (2017) bahwa pembentukan kesadaran lingkungan harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui sosialisasi, pelatihan, dan monitoring.

Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan, digunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari catatan observasi, hasil diskusi dengan warga, respons peserta pelatihan, serta dokumentasi kegiatan. Data kemudian dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi, meliputi peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan sampah, intensitas keterlibatan pemuda sebagai agen perubahan, serta perubahan perilaku warga terkait kebersihan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pembentukan Agen Kebersihan Lingkungan di Desa Saman pada

Juni–Juli 2025 menghasilkan perubahan yang terlihat pada aspek perilaku, kesadaran, dan koordinasi komunitas terkait pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Sesi pertama intervensi diawali dengan suasana hangat dan inklusif yang bertujuan membangun hubungan emosional (*building rapport*) antara peneliti dan peserta. Dalam konteks psikologi komunitas, tahap ini sangat penting karena menciptakan rasa aman dan keterbukaan agar peserta bersedia terlibat aktif sepanjang proses intervensi. Kegiatan dimulai dengan pengenalan antar peserta, di mana setiap individu menyebutkan nama dan latar belakangnya. Aktivitas ini secara tidak langsung membantu mencairkan suasana dan mengurangi jarak sosial antar anggota kelompok. Selanjutnya, peserta diminta mengisi *pre-test* skala pengetahuan untuk menggali sejauh mana pemahaman awal mereka mengenai pengelolaan sampah dan perilaku peduli lingkungan.

Setelahnya, peneliti memfasilitasi sesi penyampaian keluhan terkait kondisi sampah di lingkungan Desa Saman. Banyak peserta yang secara terbuka mengungkapkan keresahan mereka, seperti adanya warga yang membuang sampah sembarangan, tidak adanya sistem pengelolaan sampah yang terstruktur, dan keengganan sebagian masyarakat untuk memilah sampah rumah tangga. Penyampaian ini memberi ruang katarsis bagi peserta untuk melepaskan uneg-unegnya sebagai bagian dari komunitas yang terdampak langsung oleh permasalahan tersebut.

Kemudian, peneliti menyampaikan materi psikoedukasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Materi disajikan secara interaktif dan kontekstual, dengan mengaitkan langsung isu yang dialami peserta di lapangan. Setelah penyampaian materi, sesi dilanjutkan dengan *brainstorming* kelompok. Peserta diajak

untuk menuliskan dampak dari adanya sampah pada kembar kerja, kemudian membahas berbagai permasalahan terkait sampah, penyebabnya, serta ide-ide solusi pada lembar kerja kelompok. Suasana diskusi berjalan hidup, dengan peserta saling menanggapi dan melengkapi pendapat satu sama lain. Dinamika kelompok menunjukkan bahwa ketika diberi ruang dan difasilitasi dengan baik, pemuda agen kebersihan lingkungan mampu mengidentifikasi masalah dan berkontribusi dalam pencarian Solusi.

Sesi kedua diawali dengan kegiatan refleksi dan *brainstorming* dari materi yang telah disampaikan pada sesi sebelumnya. Peserta diminta untuk mereview kembali poin-poin penting mengenai pengelolaan sampah, tantangan, serta peluang yang bisa dikembangkan dalam komunitas. Peneliti menggali kembali ide-ide yang muncul dari diskusi sebelumnya, untuk memastikan bahwa pemahaman peserta, khususnya para pemuda yang akan menjadi agen kebersihan lingkungan sudah semakin matang dan menyeluruh. Setelah refleksi, sesi dilanjutkan dengan *brainstorming* pesan kampanye kebersihan lingkungan secara berkelompok. Kemudian masing-masing peserta diminta untuk membuat slogan atau pesan positif yang dapat menggugah kesadaran warga, seperti "Kurangi Sampah Plastik!", "Mulai dari Rumah, Pilah Sampahmu!", dan "Lingkungan Bersih, Hidup Sehat". Proses ini memunculkan diskusi yang seru antar peserta. Beberapa peserta berdiskusi hangat tentang pemilihan kata yang tepat agar pesannya bisa menyentuh semua kalangan, dari anak-anak hingga orang tua. Dinamika kelompok pada tahap ini menunjukkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan emosional peserta terhadap isu kebersihan lingkungan.

Sebagai penutup sesi, peserta diminta membuat poster kampanye berdasarkan pesan yang telah disepakati. Poster dibuat secara

digital dengan masing-masing HP dari peserta. Kegiatan ini tidak hanya menggali kreativitas peserta, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap pesan yang ingin mereka sebar di masyarakat. Hasil karya poster kemudian dipresentasikan di hadapan kelompok, yang semakin memperkuat rasa percaya diri dan identitas sebagai agen perubahan lingkungan.

Sebelum intervensi, peserta yakni para pemuda agen kebersihan lingkungan, cenderung menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Mereka memiliki pemahaman terbatas mengenai urgensi pemilahan dan pengelolaan sampah, serta cenderung menganggap permasalahan sampah sebagai tanggung jawab pihak luar, seperti pemerintah desa atau pengangkut sampah swasta. Sebagian besar peserta belum memahami dampak jangka panjang dari pengelolaan sampah yang buruk terhadap kesehatan dan lingkungan hidup. Akibatnya, muncul rasa apatis dan ketidakberdayaan dalam menghadapi persoalan tersebut.

Namun, setelah mengikuti sesi intervensi, terjadi perubahan signifikan pada kondisi psikologis dan perilaku peserta. Peserta mulai menunjukkan sikap terbuka, kritis, dan partisipatif dalam diskusi. Mereka tampak lebih sadar bahwa persoalan sampah adalah isu bersama yang membutuhkan keterlibatan aktif setiap warga. Pemahaman mereka tentang pentingnya memilah sampah dan menjaga lingkungan juga meningkat, terlihat dari cara mereka menyampaikan pendapat dan merancang pesan kampanye. Rasa tanggung jawab kolektif mulai tumbuh, terutama di kalangan pemuda, yang kini mulai memandang diri mereka sebagai bagian dari solusi. Pembuatan poster kampanye menjadi momen penting dalam membentuk identitas baru mereka sebagai agen kebersihan lingkungan

yang memiliki peran nyata dalam perubahan perilaku masyarakat desa.



Gambar 1. Proses Psikoedukasi dan pelatihan terhadap para pemuda agen kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil *pre* dan *post test* skala pengetahuan terhadap pemuda agen kebersihan, terlihat secara signifikan adanya perubahan yang baik dari peserta mengenai meningkatnya kesadaran lingkungan. Setelah dilakukan perhitungan Uji T dengan menggunakan SPSS perbandingan hasil yang didapatkan mengenai hasil intervensi *pre* dan *post test* yang telah dilakukan didapatkan nilai $P = 0,000$ maka dengan nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil asumsi normalitasnya terpenuhi. Pada hasil estimasi *peired sample T-test* didapatkan nilai $P = 0,391$ maka hasil intervensi yang telah dilakukan memiliki nilai yang signifikan terdapat perubahan pada skor intervensi yang bergerak dari 40.17 – 54.67 dengan selisih perbedaan skor sebesar 14.50 maka dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan tersebut pada proses intervensi ini terjadi perubahan yang signifikan pada pengetahuan terhadap kebersihan lingkungan para pemuda agen kebersihan lingkungan desa Saman.



Gambar 2. Kampanye kebersihan lingkungan oleh agen kebersihan terhadap para warga saat perkumpulan.

Berdasarkan hasil *pre* dan *post test* skala pengetahuan terhadap warga, terlihat secara signifikan adanya perubahan yang baik dari Warga mengenai meningkatnya kesadaran terhadap lingkungan. Setelah dilakukan perhitungan Uji T dengan menggunakan SPSS perbandingan hasil yang didapatkan mengenai hasil intervensi *pre* dan *post test* yang telah dilakukan didapatkan nilai $P = 0,000$ maka dengan nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil asumsi normalitasnya terpenuhi. Pada hasil estimasi *paired sample T-test* didapatkan nilai $P = 0,898$ maka hasil intervensi yang telah dilakukan memiliki nilai yang signifikan terdapat perubahan pada skor intervensi yang bergerak dari 40.00 – 53.00 dengan selisih perbedaan skor sebesar 13.00 maka dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan tersebut pada proses intervensi ini terjadi perubahan yang signifikan pada pengetahuan warga terhadap kebersihan lingkungan desa Saman setelah dilakukan kampanye dan sosialisasi mengenai kesadaran lingkungan terhadap kebersihan sampah oleh para pemuda agen kebersihan lingkungan desa Saman.



Gambar 3. Pelaksanaan program “Gresekisasi” oleh para pemuda bersama para warga desa Saman.



Gambar 4. Pemanfaatan lahan bekas pembuangan sampah menjadi lahan terbuka hijau

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa intervensi komunitas melalui pembentukan Agen Kebersihan Lingkungan secara signifikan meningkatkan perilaku peduli lingkungan warga Desa Saman. Peningkatan skor perilaku setelah intervensi sejalan dengan teori Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi berbagai sistem yang ada di lingkungannya. Pada kasus Desa Saman, agen kebersihan berperan sebagai penggerak pada level mikrosistem dan mesosistem, sehingga memperkuat pola interaksi warga dalam menjaga kebersihan. Keberhasilan ini juga selaras dengan penelitian Dewi (2018) yang menegaskan bahwa pemuda memiliki kemampuan menjadi fasilitator perubahan sosial melalui gagasan dan keterlibatan fisik dalam pengelolaan sampah.

Intervensi berbasis komunitas yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini juga mendukung pandangan Brondi (2012) bahwa pemuda memiliki potensi dalam menghadapi krisis lingkungan di masa mendatang. Program pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada para pemuda desa Saman terbukti meningkatkan kapasitas mereka dalam menjalankan perubahan perilaku sosial dan mendorong keterlibatan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks Model Kesiapan Komunitas (Hildebard et al., 2018), Desa Saman awalnya berada pada tahap *resistance* hingga *vague awareness*, namun setelah adanya agen kebersihan dan program pendampingan selama satu bulan, desa bergerak menuju tahap *preparation* dan *initiation*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan komunitas harus berangkat dari peningkatan kesadaran dan kapasitas internal, bukan sekadar penyuluhan sesaat.

Temuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga selaras dengan literatur

mengenai faktor-faktor perilaku peduli lingkungan. Gifford dan Nilsson (2014) serta Kementerian Lingkungan Hidup (dalam Sujana et al., 2013) yang menekankan pentingnya sikap, persepsi kendali, dan faktor situasional dalam membentuk perilaku. Dalam pengabdian ini, pengalaman langsung warga dalam kegiatan kebersihan bersama mampu memperkuat sikap positif terhadap kebersihan, meningkatkan kontrol perilaku melalui keterampilan pemilahan sampah, serta mengatasi hambatan situasional berupa kurangnya fasilitas dan koordinasi. Peningkatan kemampuan pemuda sebagai agen juga mencerminkan konsep perilaku pro-lingkungan yang dikemukakan Kaiser et al. (2007), yaitu bahwa perilaku pro-lingkungan dapat ditumbuhkan melalui tindakan promotif dan preventif yang konsisten.

Secara kritis, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa perubahan perilaku lingkungan tidak dapat dicapai melalui pendekatan singkat. Literatur terdahulu menyebut bahwa kebiasaan masyarakat sulit diubah tanpa pendampingan berkelanjutan (Musfiroh & Sumarto, 2017; Wirawan, 2019). Hal ini juga terbukti dalam pengabdian ini, di mana konsistensi pendampingan para agen menjadi faktor kunci keberhasilan. Tanpa pendampingan, perubahan yang dicapai kemungkinan tidak stabil, terlebih pada warga dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan rendah seperti yang ditemukan pada Desa Saman.

Secara teoretis, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperkuat konsep bahwa intervensi komunitas efektif untuk meningkatkan kesiapan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Secara praktis, program ini menunjukkan bahwa penggunaan pemuda sebagai agen perubahan menjadi strategi yang efisien dan berkelanjutan, mengingat mereka memiliki energi, jejaring sosial, serta status sosial yang mudah diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa pembentukan Agen Kebersihan Lingkungan secara signifikan meningkatkan perilaku peduli lingkungan warga Desa Saman. Program intervensi telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan koordinasi komunitas dalam pengelolaan sampah serta kebersihan lingkungan. Peningkatan perilaku warga konsisten dengan model ekologi Bronfenbrenner dan faktor-faktor pro-lingkungan yang dikemukakan dalam literatur.

Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan agar desa membentuk sistem monitoring kebersihan berbasis RT/RW, menambahkan fasilitas pemilahan sampah, dan menyediakan dukungan reguler untuk agen kebersihan. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan program lanjutan seperti pelatihan manajemen bank sampah, kerja sama dengan dinas lingkungan hidup, dan integrasi pendidikan lingkungan di sekolah desa agar perubahan perilaku lebih stabil dan meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2018). Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian lingkungan hidup Indonesia 2018. Jakarta: BPS-RI/BPS-Statistics Indonesia
- BPS. (2018). Pilar Lingkungan Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2018. Badan Pusat Statistik/BPS - Statistics Indonesia.
- BPS. (2018). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018: Pengelolaan Sampah di Indonesia. Badan Pusat Statistik/BPS - Statistics Indonesia
- Brondi, S., Sarrica, M., & Nencini, A. (2012). Youth participation in environmental issues: A study with Italian adolescents. *Human Affairs*, 22(3), 390-404.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Brown, T. J., Ham, S. H., & Hughes, M. (2010). Picking up litter: An application of theory-based communication to influence tourist behaviour in protected areas. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(7), 879-900
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 31-37.
- Dewi, I Gusti A.A.Y. (2018). Peran Generasi Milenial Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Penatih Daging Puri Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Public Inspiration*, 3(2): 84-92.
- DLHK DIY. (2021). Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Tahun 2020, Yogyakarta: DLHK DIY.
- DPRD DIY. (2020). Sampah di TPST Piyungan Kian Melebihi Kapasitas. Diakses dalam laman <https://www.dprd-diy.go.id/sampah-di-tpst-piyungan-kian-melebihi-kapasitas/>.
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro - environmental concern and behaviour: A review. *International journal of psychology*, 49(3), 141-157.
- Hildebrand, D. A., Blevins, P., Carl, L., Brown, B., Betts, N. M., & Poe, T. (2018). Use of community readiness model to develop and evaluate a pilot culinary training program for school nutrition staff. *Journal of nutrition education and behavior*, 50(2), 118-124.
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of environmental psychology*, 27(3), 242-251.
- Kemenko PMK. (2020). Yogyakarta Jadi Role Model untuk Tingkatkan Indeks Pembangunan Pemuda. Dilansir dalam laman <https://www.kemenkopmk.go.id/yogyakarta-jadi-role-model-untuktingkatkan-indeks-pembangunan-pemuda>
- Musfiroh, L. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. *Unnes Civic Education Journal*, 3(1), 53-61.
- Nelson, G., & Prilleltensky, I. (2010). *Community Psychology: In Pursuit of Liberation and Well-Being* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Schultz, P. W., Bator, R. J., Large, L. B., Bruni, C. M., & Tabanico, J. J. (2013). Littering in context: Personal and environmental predictors of littering behavior. *Environment and Behavior*, 45(1), 35-59
- Sujana, K., Hariyadi, S., & Purwanto, E. (2018). Hubungan antara sikap dengan perilaku peduli lingkungan pada mahasiswa. *Ecopsy*, 5(2), 81-87.